

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

a. Nurul Trikumala K., STIE Perbanas Surabaya, 2012

Pada penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat sebagai acuan bagi penulis, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Trikumala K. (2012) dengan judul mengenai **“Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa”**.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, ROA, dan NIM baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian milik Nurul Trikumala K. adalah:

1. Variabel LDR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, ROA, dan NIM secara

bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.

2. Variabel NIM dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.
3. Variabel BOPO dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.
4. Variabel LDR, PDN, dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011.
6. Di antara delapan variabel bebas, yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2008 sampai dengan triwulan IV 2011 adalah *Net Interest Margin* (NIM).

b. Muhammad Najib Rizqi, STIE Perbanas Surabaya, 2012

Dalam penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Najib Rizqi (2012) yang berjudul “**Pengaruh**

Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi, Profitabilitas terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, ROA, dan NIM baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan IV 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian milik Muhammad Najib Rizqi adalah:

1. LDR, IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan IV 2011.
2. Variabel LDR, IPR, IRR, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan IV 2011.

3. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan IV 2011.
4. Variabel ROA dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan IV 2011.
5. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan IV 2011.
6. Di antara delapan variabel bebas, yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan IV 2011 adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

c. Agit Endar Prayogi, STIE Perbanas Surabaya, 2013

Dalam penelitian ini tidak mengabaikan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agit Endar Prayogi (2013) yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”**.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM baik secara bersama-

sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan III 2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi.

Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian milik Agit Endar Prayogi adalah:

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
2. Variabel IRR dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
3. Variabel LDR, FBIR, dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
4. Variabel NPL, APB, PDN, dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

5. Di antara sembilan variabel bebas, yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

**PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SAAT INI**

Keterangan	Nurul Trikumala 2012	M. Najib Rizqi 2012	Agit Endar P. 2013	Alif Rizki B. 2014
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, APB, NPL, BOPO, PDN, IRR, ROA, dan NIM	LDR, IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, ROA dan NIM	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA dan NIM
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Subyek Penelitian	Bank Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Periode Penelitian	Triwulan I 2008- Triwulan IV 2011	Triwulan I 2007- Triwulan IV 2011	Triwulan I 2007- Triwulan III 2012	Triwulan I 2008- Triwulan II 2013
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Nurul Trikumala K. (2012), M. Najib Rizqi (2012), dan Agit Endar P. (2013).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian bank

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam

rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2010:12). Kasmir menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya. Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services* (Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, 2008:9).

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan

kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas. Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2010:20):

1. Dilihat dari segi fungsinya
 - a. Bank Umum, merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya
 - a. Bank Milik Pemerintah, bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
 - b. Bank Milik Swasta Nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya

diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

- c. Bank Milik Asing, merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
 - d. Bank Milik Campuran, merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.
3. Dilihat dari segi status
- a. Bank Devisa, merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.
 - b. Bank Non Devisa, merupakan bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.
4. Dilihat dari segi cara menentukan harga
- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.

- b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.2.2 Permodalan bank

Permodalan Bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank (Lukman Dendawijaya, 2009:120). Di samping itu juga digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dan yang diperoleh dari berbagai utang (jangka panjang maupun pendek) serta sumber-sumber dana lain di luar modal bank itu sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki oleh bank.

A. Modal inti

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cabang-cabang yang dibentuk dari laba setelah pajak, adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:38):

1. *Modal disetor* adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
2. *Agio saham* adalah selisih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.
3. *Cadangan tujuan* adalah bagian laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan RUPS.
4. *Laba ditahan* adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh

rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.

5. *Laba tahun lalu* adalah laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
6. *Laba tahun berjalan* adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

B. Modal pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:39):

1. *Cadangan revaluasi aktiva tetap*, merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat jenderal pajak.
2. *Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan*, merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba atau rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif
3. *Modal kuasi*, merupakan modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang mempunyai sifat seperti modal.
4. *Pinjaman subordinasi*, merupakan pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari bank Indonesia, minimal

berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan Bank Indonesia.

C. Fungsi modal

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:214):

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut obligasi moneter.

Untuk mengukur permodalan bank dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperhatikan sejauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri disamping memperoleh dana-dana bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain lain. Dengan kata lain, CAR adalah rasio keuangan bank untuk mengukur

kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit (Lukman Dendawijaya, 2009:121).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

b. *Primary Ratio*

Primary Ratio digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk ditutupi oleh equity capital (modal disetor, cadangan umum, dana setoran modal, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan) yang tersedia (Kasmir, 2010:275). Besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

c. *Fixed Asset Capital Ratio (FACR)*

Fixed Asset Capital Ratio digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana capital yang tersedia yang dialokasikan pada total aktiva tetapnya. Besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

2.2.3 Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan dan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam keseluruhan kegiatan operasionalnya. Kinerja suatu bank sangat penting untuk membentuk kepercayaan

masyarakat kepada perusahaan bank itu sendiri. Hal tersebut tercermin dengan adanya penilaian kinerja keuangan bank melalui pengukuran secara kuantitatif yaitu menggunakan rasio-rasio keuangan bank. Kinerja keuangan bank meliputi Likuiditas, Kualitas Aktiva, Solvabilitas, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas.

2.2.3.1 Likuiditas

Likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo (Lukman Dendawijaya, 2009:114). Suatu bank bisa dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, dan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut:

1. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Besarnya *cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Total alat likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

- a. Alat-alat likuid terdiri atas: Kas, Giro pada BI, dan Giro pada bank lain
- b. Total dana pihak ketiga terdiri atas: Giro, Deposito berjangka, Sertifikat deposito, dan Tabungan.

2. *Reserve Requirement*

Reserve Requirement adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro BI bagi semua bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$RR = \frac{\text{Giro BI}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116) *Loan to Deposit Ratio* menyatakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010:269) *Investing Policy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan

penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Surat-surat berharga ini adalah SBI (Sertifikat Bank Indonesia), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.

5. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah LDR dan IPR.

2.2.3.2 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif. Untuk mengukur kualitas aktiva bank salah satunya di antaranya dapat

menggunakan aktiva produktif. Aktiva produktif atau *earning asset* adalah semua aktiva dalam bentuk rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (Lukman Dendawijaya, 2009:61). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Ada empat macam komponen produktif terdiri dari :

a. Kredit Yang Diberikan

Indra Bastian Suhardjono (2007:247) menyatakan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau pembagian hasil keuntungan.

b. Surat-Surat Berharga

Penanaman dana dalam surat-surat berharga sebagai aktiva produktif yang meliputi surat-surat berharga jangka pendek yang digunakan sebagai cadangan sekunder dan surat-surat berharga jangka panjang yang dimaksudkan untuk mempertinggi profitabilitas bank. Penanaman dana dalam surat-surat berharga tersebut antara lain sertifikat bank Indonesia (SBI), surat berharga pasar uang (SBPU), sertifikat dana reksa, saham-saham yang terdaftar pada bursa efek, macam-macam obligasi.

c. Penempatan Dana Pada Bank Lain meliputi: Deposito berjangka, Kewajiban antara bank, Deposit on call, dan Sertifikat deposito.

d. Penyertaan Modal

Penyertaan Modal adalah penanaman dana dalam bentuk saham secara langsung (*direct investment*) pada bank atau lembaga keuangan lain yang berkedudukan di dalam dan di luar negeri (Lukman Dendawijaya, 2009:117).

Rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung total kredit, yaitu:

1. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit

Adapun rasio yang menunjukkan besarnya prosentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit:

$$= \frac{\text{Total Cadangan Penghapusan Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah yang meningkat memerlukan penyediaan biaya pencadangan kredit bermasalah yang cukup besar sehingga laba juga akan mengalami penurunan. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan pemberian kredit pada pihak lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah (dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet). Jika semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil pula aktiva produktif bermasalah pada bank tersebut. Kelancaran pengembalian kredit baik angsuran maupun sekaligus merupakan salah satu cara penilaian. Juga kelancaran pembayaran bunga secara efektif, termasuk angsuran kredit merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredit tersebut. Aktiva produktif bermasalah dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.3.3 Sensitivitas

Sensitivitas merupakan kemampuan bank dalam merespon sensitif tidaknya perubahan harga pasar yang sangat berpengaruh pada tingkat profitabilitas bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat suku bunga adalah IRR dan nilai tukar adalah PDN.

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Tingkat bunga merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Komponen IRSA dan IRSL sebagai berikut:

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) adalah Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Penempatan pada Bank Indonesia, Surat berharga yang dimiliki, Kredit yang diberikan, dan Penyertaan.
- b. IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) adalah Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat deposito, Simpanan dari bank lain, Surat berharga yang diterbitkan, dan Pinjaman yang diterima.

Rasio IRR dapat dilihat melalui perbandingan antara aset yang positif terhadap bunga dengan dana yang juga sensitif terhadap bunga. Besar kecilnya bunga tergantung pula fluktuasi tingkat suku bunga dari sumber dana yang digunakan dengan tingkat suku bunga atas penempatan dana tersebut. Untuk mengetahui hasil dari IRR dapat digunakan kategori sebagai berikut :

- a) $RSA = RSL$: Rasio Kurang Berisiko.
- b) $RSA > 1$: ISA lebih besar maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga naik.
- c) $RSL < 1$: ISL lebih besar, maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga turun.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratif (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2007:302). Selain itu, Posisi Devisa Netto adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih

aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang dinyatakan dengan rupiah. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Pasiva Valas} + \text{Selisih off Balance Sheet})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots(13)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN

2.2.3.4 Efisiensi

Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur performance atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna (Lukman Dendawijaya, 2009:119). Rasio yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi bank adalah sebagai berikut:

1. *Asset Utilization* (AU)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan atau mendapatkan pendapatan, baik operasional maupun non operasional (Veithzal Rivai, 2007:729). Besarnya rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{Pend. Operasional} + \text{Pend. Non Operasional}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

2. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:119-120) BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

3. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Fee Based Income Ratio adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010:115). Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus *Fee Based Income Ratio* adalah:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari:

- a. *Biaya administrasi* dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.
- b. *Biaya kirim* diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.
- c. *Biaya tagih*
Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.
- d. *Biaya provisi dan komisi* biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta

status nasabah yang bersangkutan.

- e. *Biaya sewa* dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.
- f. *Biaya iuran* diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO.

2.2.3.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam mengukur efektifitas bank memperoleh laba, baik dari kegiatan operasional maupun dari kegiatan non operasional (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Untuk melakukan pengukuran tingkat profitabilitas, ada beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Rasio yang umum yang digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Asset* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula dari segi penggunaan aset (Lukman Dendawijaya, 2009:118). Di mana laba sebelum pajak merupakan penjumlahan dari laba operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio ini merupakan indikator yang sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor karena rasio ini menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan laba dari jumlah dana yang telah mereka investasikan pada suatu bank (Lukman Dendawijaya, 2009:119). Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi laba bersih, hal ini menyebabkan harga saham bank akan semakin besar. Rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

3. *Net Interest Margim (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektivitas dalam menjalankan operasional suatu bank. NIM adalah hasil perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih merupakan pendapatan bunga (hasil bunga dan provisi komisi) dikurangi beban bunga (beban bunga dan provisi komisi). Aktiva produktif merupakan pos-pos aktiva yang menghasilkan pendapatan.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (19)$$

NIM merupakan indikator untuk mengukur sejumlah pendapatan bunga bersih suatu bank, indikator ini penting diketahui untuk mengingat usaha produk bank dalam membeli dan menjual dana yang dibeli dan dihargai dengan suatu

tingkat bunga tertentu sehingga bisa diketahui apakah usaha pokoknya berhasil atau tidak. Apabila NIM meningkat berarti bank masih mampu menjual dana dengan harga yang lebih tinggi daripada harga pembelian dana. NIM yang umum digunakan terdiri dari tiga macam yaitu:

1. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antar semua hasil bunga dengan biaya bunga, hal ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank menutupi semua biaya bunganya.
2. NIM dalam prosentase adalah total pendapatan bunga bersih (hasil bunga dikurangi biaya bunga) dibagi dengan jumlah aktiva produktif bank. NIM dalam persentase sangat membantu untuk menilai perubahan trend dalam margin tingkat bunga dengan membandingkan margin bunga bank lainnya.
3. *Net Spread* merupakan perbedaan antara *interest return* (hasil bunga dibagi dengan aktiva produktif) dan *interest cost* (biaya bunga dibagi dengan dana-dana yang berbiaya). *Spread* sebagai alat ukur tingkat sensitivitas bunga, dapat membantu menilai trend tingkat bunga dalam operasi bank disamping memberikan informasi mengenai NIM bank dalam prosentase. *Spread* merupakan indikator yang cukup akurat untuk menilai baik buruknya kinerja suatu bank.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah ROA dan NIM.

2.2.4 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA dan NIM terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

1. Pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap CAR

Jika LDR meningkat berarti terjadi peningkatan total kredit yang lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga. Dengan meningkatnya total kredit,

maka peningkatan pendapatan bunga kredit yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan CAR pun juga meningkat. Dengan demikian, maka LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap CAR.

2. Pengaruh antara *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap CAR

Jika IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan total surat-surat berharga yang lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga, maka akan mengakibatkan peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya. Sehingga mengakibatkan laba meningkat, modal meningkat dan CAR pun juga meningkat. Dengan demikian, maka IPR mempunyai pengaruh yang positif terhadap CAR.

3. Pengaruh antara Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap CAR

Jika APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar dari peningkatan total aktiva produktif. Untuk mengantisipasi meningkatnya jumlah aktiva produktif bermasalah, bank diwajibkan menyediakan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah, maka akan mengakibatkan meningkatnya biaya bagi bank dan menurunnya pendapatan bagi bank, sehingga akan berpengaruh terhadap turunnya laba, diikuti turunnya modal bank, dan CAR pun juga ikut turun. Dengan demikian, maka APB mempunyai pengaruh yang negatif terhadap CAR.

4. Pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CAR

Apabila NPL meningkat, maka akan menyebabkan peningkatan pada kredit bermasalah yang lebih besar dari peningkatan pada total kredit. Untuk

mengantisipasi meningkatnya kredit bermasalah, bank diwajibkan menyediakan biaya pencadangan kredit bermasalah, maka akan mengakibatkan meningkatnya biaya bagi bank dan menurunnya pendapatan bagi bank, sehingga berdampak pada penurunan laba, diikuti turunnya modal bank, dan CAR pun juga ikut turun. Dengan demikian, maka NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap CAR.

5. Pengaruh antara *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap CAR

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. IRR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR, apabila IRR lebih dari 100%, yang artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitive Assets* (IRSA) yang lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), maka ketika suku bunga naik, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Akibatnya, laba bank meningkat dengan diikuti peningkatan pada modal bank, sehingga akan menyebabkan CAR mengalami peningkatan.

IRR mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, apabila IRR kurang dari 100%, yang artinya peningkatan IRSA yang lebih kecil dari peningkatan IRSL, maka ketika suku bunga naik, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih kecil dari peningkatan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun dengan diikuti penurunan pada modal bank, sehingga akan menyebabkan CAR mengalami penurunan.

IRR juga akan mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, apabila IRR lebih dari 100%, yang artinya peningkatan IRSA yang lebih besar dari

peningkatan IRSL, maka ketika suku bunga turun, terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba bank menurun dengan diikuti penurunan pada modal bank, sehingga akan menyebabkan CAR mengalami penurunan.

IRR juga akan mempunyai pengaruh positif terhadap CAR, apabila IRR kurang dari 100%, yang artinya peningkatan IRSA yang lebih kecil dari peningkatan IRSL, maka ketika suku bunga turun, terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih kecil dari penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba bank meningkat dengan diikuti peningkatan pada modal bank, sehingga akan menyebabkan CAR mengalami peningkatan.

6. Pengaruh antara Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap CAR

PDN dengan CAR mempunyai pengaruh positif dan negatif. PDN akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap CAR apabila PDN positif, yang artinya terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar dari peningkatan pasiva valas, maka pada saat nilai tukar naik, terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dari peningkatan biaya valas. laba bank meningkat, modal bank juga akan meningkat, dan CAR juga ikut meningkat.

PDN akan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap CAR apabila PDN negatif, yang artinya terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih kecil dari peningkatan pasiva valas, maka pada saat nilai tukar naik, terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih kecil dari peningkatan biaya valas. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, dan CAR juga ikut menurun.

PDN juga akan mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR apabila PDN positif, yang artinya terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih besar dari peningkatan pasiva valas, maka pada saat nilai tukar turun, terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih besar dari penurunan biaya valas. Akibatnya, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, dan CAR juga ikut menurun.

PDN juga akan mempunyai pengaruh positif terhadap CAR apabila PDN negatif, yang artinya terjadi peningkatan aktiva valas yang lebih kecil dari peningkatan pasiva valas, maka pada saat nilai tukar turun, terjadi penurunan pendapatan valas yang lebih kecil dari penurunan biaya valas. Akibatnya, laba bank meningkat, modal bank juga akan meningkat, dan CAR juga ikut meningkat.

7. Pengaruh antara BOPO terhadap CAR

Jika BOPO meningkat, hal ini disebabkan oleh tingginya beban yang ditanggung oleh bank. Beban yang dimaksud adalah peningkatan beban operasional yang lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, modal juga menurun, dan CAR pun ikut menurun. Dengan demikian, maka BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap CAR.

8. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap CAR

Apabila ROA meningkat, berarti terjadi peningkatan laba sebelum pajak yang lebih besar dari peningkatan total aktiva. Hal ini mengakibatkan meningkatnya pendapatan, maka laba bank akan meningkat, modal juga meningkat, sehingga

CAR pun juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, maka ROA mempunyai pengaruh yang positif terhadap CAR.

9. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap CAR

Jika NIM meningkat, maka hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan bunga bersih yang lebih besar dari peningkatan rata-rata aktiva produktif. Hal ini mengakibatkan meningkatnya pendapatan, maka laba yang diperoleh oleh suatu bank akan meningkat, modal juga meningkat, sehingga CAR pun juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, maka NIM mempunyai pengaruh yang positif terhadap CAR.

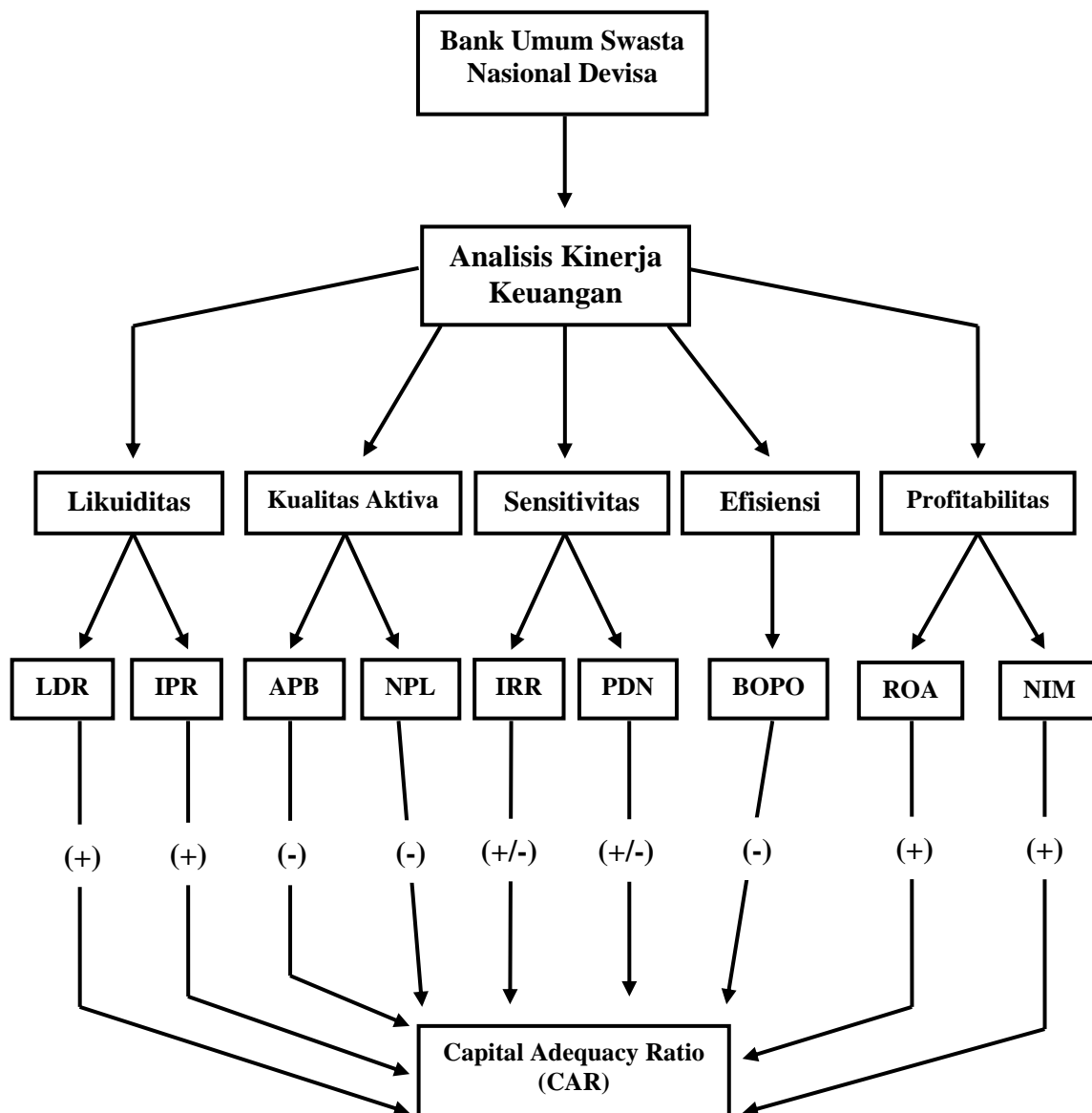
2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hubungan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2.1.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti dan diuji dengan pembuktian serta kebenaran berdasarkan fakta. Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
9. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
10. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.